



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap	Dr. Mohammad Subhi, M.Hum.
Jabatan	Ketua Program Studi
Program Studi	Program Magister Ilmu Agama Islam
NIP	208120153

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Nilai-nilai Sufistik Dalam Desain dan Arsitektur Masjid Suciati Saliman Yogyakarta

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap	Hendranto Adhi
Jenjang	S4 / S2 *
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIM	221141016

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 25 Agustus 2023

Penelaah,

Dr. Mohammad Subhi, M.Hum.
NIP: 208120153

**NILAI-NILAI SUFISTIK
DALAM DESAIN DAN ARSITEKTUR
MASJID SUCIATI SALIMAN YOGYAKARTA**

Hendarto Adhi

Mahasiswa Program Magister Ilmu Agama Islam
Universitas Paramadina

4.1. Tujuh Kelompok Hasil Penelitian - Peran Nilai-nilai Sufistik dalam Desain Arsitektur Masjid Suciati Saliman

Seperti telah dijelaskan di dalam BAB I pengumpulan data, dilakukan dengan melakukan observasi, pencatatan dan dokumentasi langsung di lapangan. Selain itu untuk mendapat data primer peneliti melakukan juga wawancara yang intensif dengan sumber data utama yaitu pemilik, takmir masjid dan khususnya arsitek pendesain masjid.

Data dan informasi hasil penelitian dianalisa dinarasikan dalam bentuk visual dan teks dan dikelompokkan menjadi Tujuh (7) Kelompok Hasil Pengamatan yaitu:

4.1.1. Keadaan Lingkungan Sekitar Masjid - konteks kehadiran masjid terhadap lingkungan sekitar, tentang pengaruh fisik kehadiran masjid pada lingkungan sekitar.

4.1.2. Aksesibilitas ke Masjid dari Lingkungan sekitar - hasil analisa perihal bagaimana kemudahan pencapaian umat sekitar untuk melakukan kegiatan dan beribadah. Apakah masjid dirancang mudah diakses oleh semua anggota masyarakat, baik muslim maupun non-muslim, termasuk penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini mencakup fitur tampilan, akses fisik dan fasilitas pendukung seperti permukaan yang landai, adanya lift, dan toilet yang dapat dan mudah diakses.

4.1.3. Sequential perjalanan dalam masjid - pengalaman umat saat mereka melakukan ibadah.

4.1.4. Kualitas Ruang - hasil pengamatan bagian ini dikelompokkan lagi menjadi hasil tinjauan berdasarkan pertimbangan:

- a. Fasilitas kelancaran dan kekhusyukan ritual beribadah (*Ruang wudlu, ruang shalat, dll.*;

- b. Faktor pencahayaan (*Dalam konteks bahwa cahaya memberi nilai tambah pada atmosfir beribadah dalam masjid*);
- c. Pengaruh kebisingan suara dari luar (*Keheningan, kekhusyukan*).

4.1.5. Bentukan Bangunan, Proporsi, Elemen, dan Detail Bangunan – hasil pengamatan bagian ini dikelompokkan lagi menjadi hasil tinjauan berdasarkan pertimbangan:

- a. Bentukan-bentukan elemen masjid seperti halaman, atap, minaret, pintu masuk, dll. (*pengamatan makna sufistik pada elemen-elemen masjid*);
- b. Skala, proporsi, bentuk-bentuk, detail dalam masjid (*Keindahan dan kenyamanan untuk menambah suasana beribadah dalam masjid*);
- c. Pengamatan pada outlook bangunan masjid, dalam kaitan dengan lingkungan sekitar (*Apakah ada harmoni. atau kontras, apakah ada hubungan komplementer dengan lingkungan...*).

4.1.6. Dampak Ekonomi, Sosial, Komunitas

Hasil pengamatan ini dikelompokkan lagi menjadi beberapa hasil tinjauan berdasarkan pertimbangan:

- a. Apakah kehadiran masjid mampu mendukung ekonomi setempat (*Masjid dirancang untuk mendukung ekonomi lokal dengan memasukkan ruang untuk usaha kecil, kebun masyarakat, dan pasar petani. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi pengusaha lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat*);
- b. Tinjauan keberadaan dan penggunaan fungsi-fungsi masjid saat ini (*Berkaitan dengan ibadah dan bersosialisasi sesama umat*);
- c. Membina Kedamaian Sosial dan Komunitas (*Masjid dapat dirancang dengan ruang untuk pertemuan dan acara komunitas, termasuk area untuk bersosialisasi, sholat, dan pendidikan. Ini dapat membantu membangun rasa kebersamaan dan mempromosikan kohesi sosial*);
- d. Mempromosikan Toleransi (*Masjid dirancang dengan fitur-fitur yang mempromosikan toleransi dan dialog antaragama, seperti ruang komunitas untuk pertemuan antaragama, ruang doa antaragama, dan sumber daya pendidikan*

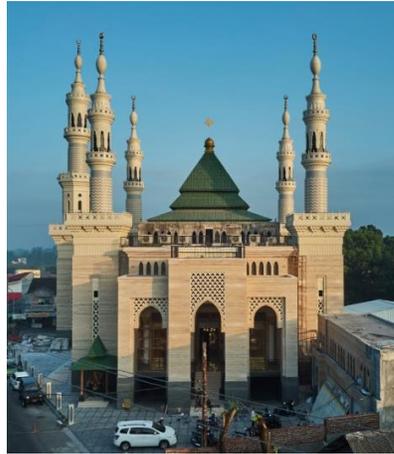
tentang agama dan budaya lain. Ini dapat membantu mempromosikan pemahaman dan rasa hormat terhadap agama dan budaya lain, serta memupuk toleransi dan harmoni yang lebih besar di dalam komunitas).

4.1.7. Tinjauan keramahan terhadap Lingkungan dan Keberlanjutan/Sustainability – apakah masjid dirancang dengan fitur berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk mempromosikan tanggung jawab lingkungan dan mengurangi jejak karbon.

Narasi hasil temuan disajikan dalam bentuk kolom agar mudah dimengerti.

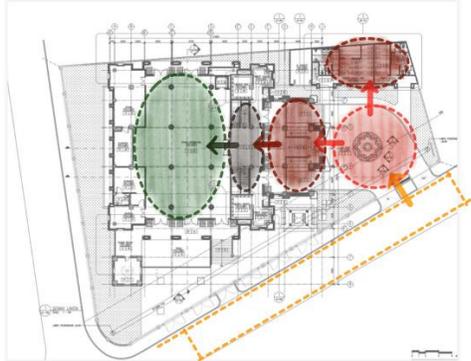
Fig. 7 - Tujuh (7) Kelompok Hasil Penelitian Peran Nilai – nilai Sufistik dalam Desain Arsitektur Masjid Suciati Saliman.

<p>Hasil Pengamatan</p>	<p>Dokumentasi gambar dan narasi analisa hasil temuan</p>	<p>Nilai – nilai Sufistik yang dipersepsikan berperan serta terungkapkan dalam desain arsitektur masjid</p>
<p>1. Tinjauan keadaan lingkungan sekitar.</p> <p>Konteks masjid terhadap lingkungan sekitar, pengaruh fisik pada lingkungan sekitar.</p>		<p>+ Tawazun (Keseimbangan)</p> <p>+ Tasamuh (Toleransi)</p> <p>+ Fitra (Potensi alami)</p>

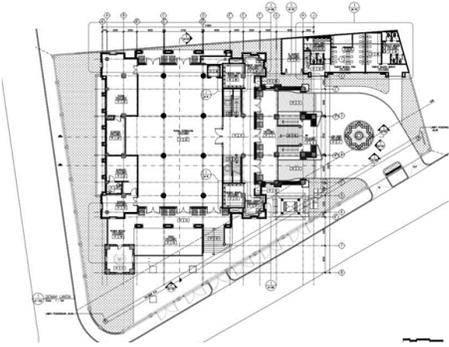


- + Mesjid ini berada dalam lingkungan yang sangat beragam, heterogen, seperti perumahan penduduk, area komersil toko, ruko, pabrik, sawah dan ladang.
- + Keberadaan mesjid ini menjadi sarana ibadah umat muslim di sini yang melengkapi lingkungan tersebut.
- + Eksistensi Mesjid ini meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan juga kualitas fisik lingkungan daerah tersebut
- + Khusus nya secara fisik, bangunan mesjid yang tinggi megah berbeda dan berdimensi cukup besar ini membuat daerah ini mempunyai *landmark* yang mudah dikenali

	<p>+ Keberadaan mesjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, namun juga sudah menjadi tujuan wisata religi bagi masyarakat Sleman, Yogyakarta dan sekitarnya</p>	
<p>2. Aksesibilitas ke mesjid dari lingkungan sekitar.</p> <p>Kemudahan pencapaian umat sekitar untuk berkegiatan dan beribadah. Mesjid dapat dirancang agar lebih mudah diakses oleh semua anggota masyarakat, baik muslim maupun non-muslim, termasuk penyandang disabilitas. Ini dapat mencakup fitur tampilan, akses fisik dan fasilitas pendukung seperti landai, lift, dan toilet yang dapat diakses</p>	 <p>+ Lokasi mesjid di sudut pertemuan 2 jalan, memberi kemudahan akses dari jalan raya menuju ke dalam area mesjid.</p> <p>Mesjid bisa di akses dari dua sisi jalan</p> <p>+ Pencapaian dapat dilakukan melalui berjalan kaki, kendaraan umum, motor maupun mobil pribadi</p> <p>+ Tampilan mesjid yang terbuka lebar ke arah jalan raya, juga ‘mengundang’ umat untuk mudah memasuki area mesjid utk beribadah dan kegiatan lainnya</p> <p>+ Fungsi, bentuk dan dimensi mesjid yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya,</p>	<p>+ Isqh (Cinta)</p> <p>+ Tawadu (Kerendahan hati)</p> <p>+ Da’wa (Panggilan)</p> <p>+ Salam (Kedamaian)</p>

	<p>menjadi mudah dilihat dari jarak yang cukup jauh maupun dekat, sehingga umat bisa sangat mudah mengenali bangunan mesjid Suciati ini</p> <p>+ Mesjid ini berada dalam lingkungan yang sangat beragam, heterogen, seperti perumahan penduduk, area komersil toko, ruko, pabrik, sawah dan ladang, sehingga keberadaan mesjid ini menjadi sarana umum yang melengkapi lingkungan tersebut.</p>	
<p>3. Sequential perjalanan dalam mesjid.</p> <p>Pengalaman umat yang beribadah</p>	 <p>+ Skema diatas menggambarkan urutan/sekuensial ruang yang akan dialami oleh umat saat akan beribadah di Mesjid Suciati ini.</p> <p>+ Setiap area atau ruang akan memberi pengalaman-pengalaman tertentu pada umat, dimana pengalaman yang dialami ditujukan agar menambah kualitas kegiatan ibadah sholat tsb.</p> <p>+ Urutan kegiatan umat untuk melakukan kegiatan ibadah sholat di mesjid ini di mulai</p>	<p>+ Salam (Kedamaian)</p> <p>+ Batin (Jihad batiniah)</p> <p>+ Samt (Hening)</p> <p>+ Islam (Berserah diri, damai)</p> <p>+ Tawadu (Kerendahan hati)</p>

	<p>dengan masuk dari jalan raya , selanjutnya kemudian memasuki area halaman muka mesjid dimana ditandai dengan adanya Plaza (ruang terbuka) di muka mesjid, dari area ini umat bisa melihat langsung bagian muka mesjid dengan skala yang agung, di tandai dengan adanya tangga naik, pilar serta gerbang utama mesjid (pengalaman kondisi siap beribadah terasa sekali pada tahap ini, mereka sudah di hadapkan langsung dengan tempat suci untuk beribadah).</p> <p>Selanjutnya umat akan melalui ruang transisi pertama ditandai dengan keberadaan tangga utama yang naik cukup tinggi untuk mencapai lantai utama mesjid kemudian di lanjutkan dengan adanya teras, dari teras ini umat dihadapkan pada kemegahan pintu utama mesjid, untuk memasuki ruang transisi ke dua (pengalaman naik dari bawah ke atas, untuk kemudian dihadapkan pada sesuatu yang agung dan megah, memberikan perasaan ,kita akan memasuki sesuatu yang lebih sakral, khusus, suci dan agung). Ruang transisi kedua ini merupakan ruang pre function sebelum memasuki ruang utama Sholat. Ruang transisi kedua ini sudah hening , lepas dari keramaian area luar sekitar mesjid, karena sudah memasuki ‘area dalam mesjid’. Di dalam ruang ini</p>	<p>+ Adab (Akhlak, budi pekerti)</p>
--	---	---

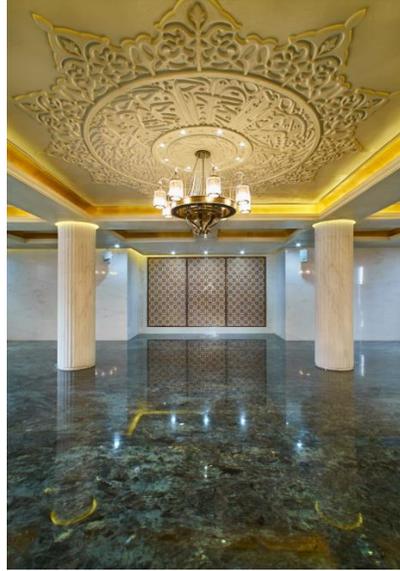
	<p>umat akan dihadapkan kembali pada pintu yang megah, untuk memasuki Ruang Utama Sholat (dalam ruang yang hening ini, rasa siap beribadah untuk menghadap sang pencipta sangat terkondisikan, timbul rasa tenang, nyaman, dan lepas dari kesibukan kegiatan keseharian) . Memasuki pintu utama ruang sholat , terlihat ruang yang besar, megah dan agung. Ruang Utama Sholat di tandai dengan ceiling yang tinggi, cahaya natural yang menembus ke dalam, serta keheningan yang sangat terjaga, juga keindahan yang tercipta oleh pemakaian material yang optimal, indah, penuh detail serta ornamen islami, (suasana ini menimbulkan nuansa yang agung, tentram, dan damai , sangat kondusif untuk khushyuk beribadah)</p>	
<p>4. Kualitas Ruang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan pada fasilitas kelancaran dan kekhusyukan ritual beribadah (<i>Ruang wudlu, ruang shalat, dll</i>) • Pencahayaan (<i>Dalam konteks memberi nilai tambah pada atmosfir</i>) 		<p>+ Salam (Kedamaian)</p> <p>+ Nur (Cahaya)</p> <p>+ Jamal (Keindahan)</p>

beribadah dalam masjid)

- Tinjauan pengaruh kebisingan suara dari luar (*Keheningan, kekhusyukan*)



- + **Tawadu**
(Kerendahan hati)
- + **Samt** (Hening)
- + **Salat** (Shalat)
- + **Adab** (Budi pekerti)
- + **Tasbih**
(Kebesaran Allah)



Kualitas sebuah ruang ditentukan oleh beberapa aspek, antara lain, besaran ruang, proporsi, kualitas material, pengolahan estetik ruang, penataan pencahayaan alami dan buatan, kontrol kebisingan, penataan tata suara

Kualitas ruang ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kualitas aktifitas manusia di dalamnya

+ Ruang-ruang di dalam Mesjid Suciati mulai dari pintu masuk hingga ke dalam Ruang Utama Sholat, mempunyai level kualitas ruang yang berbeda-beda,

	<p>disesuaikan dengan kebutuhan aktifitas umat di dalamnya.</p> <p>+ Yang paling utama adalah besaran ruang yang proporsional terhadap jumlah umat didalamnya, contohnya pada Ruang Utama Sholat, jika terlalu padat-melebihi kapasitas normalnya- kenyamanan dan kekhusyukan beribadah akan terganggu. Pada hari-hari besar tertentu bila perlu kapasitas lebih besar, area sholat bisa di perluas hingga ke Ruang Serba Guna, sampai ke Area Plaza di muka. Jadi bertambahnya umat yg beribadah tidak dengan mengorbankan kenyamanan beribadah.</p> <p>+ Pencahayaan alami dan buatan, juga sangat memadai di setiap ruangan. Diutamakan pencahayaan alami, yang sangat cukup terasa di setiap ruangan, tidak terlalu gelap dan terang, sehingga kegiatan di dalamnya terasa sangat nyaman.</p> <p>+ Salah satu aspek yang terpenting dalam sebuah mesjid adalah aspek tata suara, terutama bagaimana mengontrol kebisingan di lingkungan luar mesjid tidak terdengar di dalam mesjid. Di mesjid Suciati, adanya ruang transisi, sangat membantu meredam suara dari luar. Selain itu penggunaan pintu-pintu kayu solid, karpet tebal (sekaligus sebagai <i>sajadah</i>), juga banyak membantu</p>	
--	--	--

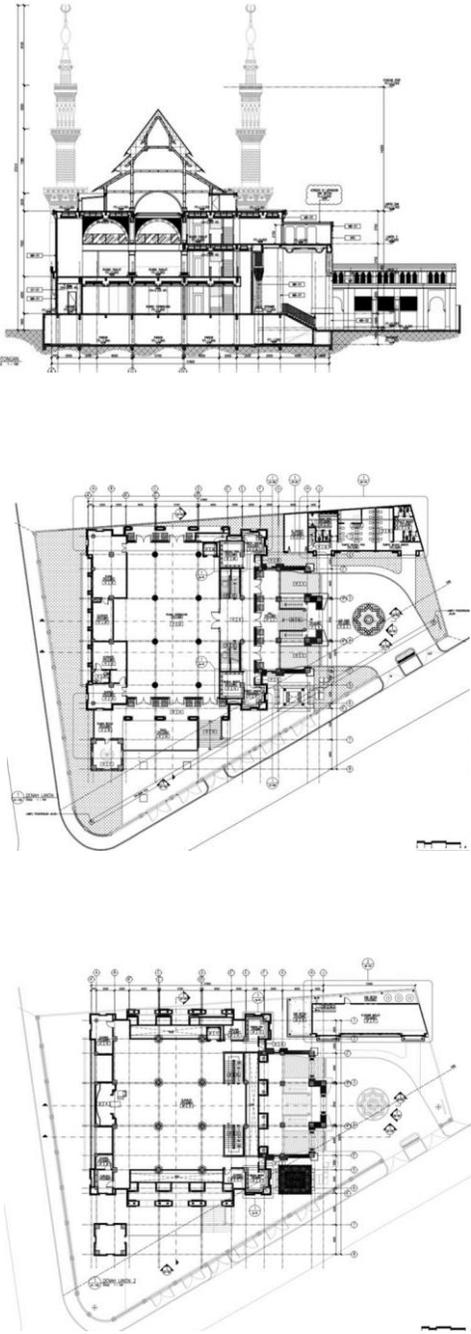
	<p>dalam peredaman efek pantulan suara. Sehingga keheningan sangat terasa di dalam ruang sholat, hal ini yang menambah ke khusyukan saat beribadah.</p> <p>+ Salah satu yang penting juga adalah area <i>berwudlu</i> , penempatan yang tepat di area sebelum masuk ke masjid, pemisahan area <i>wudlu</i> umat pria dan wanita yang jelas dan juga jumlah kapasitas <i>berwudlu</i> yang memadai, membuat kegiatan persiapan untuk sholat menjadi nyaman</p>	
<p>5. Bentukan bangunan, proporsi, elemen, dan detail</p> <ul style="list-style-type: none"> Bentukan-bentukan elemen masjid seperti halaman, atap, minaret, pintu masuk, dll. <i>(Makna sufistik pada elemen-elemen masjid)</i> Skala, proporsi, bentuk-bentuk, detail dalam masjid <i>(Keindahan dan kenyamanan untuk menambah susasna beribadah dalam masjid)</i> 		<p>+ Mizan (Keseimbangan)</p> <p>+ Ihsan (Keindahan)</p> <p>+ Jamal (Keindahan)</p> <p>+ Tasbih (Kebesaran Allah)</p>

- Pengamatan pada outlook bangunan masjid, dalam kaitan dengan lingkungan sekitar (*Apakah ada harmoni. Atau kontras, apakah ada hubungan komplementer dengan lingkungan...*)



- + Lokasi masjid di sudut pertemuan 2 jalan, memberi keuntungan terhadap *exposure* bangunan masjid ini untuk bisa menjadi tengara/*landmark* utk kawasan ini
- + Masjid di desain utk terbuka, tanpa pagar, agar menjadi kesatuan dengan lingkungan sekitar, memberi impresi masjid menjadi ‘milik’ dari semua umat di sana.
- + Walaupun secara dimensi bangunan ini menojol dibanding dengan bangunan-bangunan di sekitarnya, yang cenderung bangunan rendah, namun bukaan-bukaan yang dibuat menjadikan bangunan masjid ini tetap terasa harmonis dan ramah dengan lingkungan sekitar
- + Tampilan masjid yang terbuka ke segala arah, sehingga didesain menarik dari segala arah, 360 derajat.
- + Mimpi klien utk mempunyai masjid dengan nuansa Masjid Nabawi, diwujudkan dalam bentukan massa bangunan,

	<p>komposisi bangunan, bentukan elemen-elemen tertentu, pilihan material dan warna bangunan.</p> <ul style="list-style-type: none">+ Minaret, sebagai bagian elemen bangunan yang paling mudah terlihat dari kejauhan, mengadopsi bentuk yang similar dengan bentuk minaret pada Masjid Nabawi+ Multi minaret juga mengadopsi jumlah yang ada di Masjid Nabawi+ Penggunaan warna hijau pada atap bangunan memakai warna yang sama dgn kubah pada mesjid Nabawi, namun utk memberi kearifan arsitektur lokal , kubah pada mesjid ini di adaptasi menjadi menyerupai atap limasan joglo+ Bentuk, skala dan elemen-elemen bangunan yang dominan vertikal, menyimbolkan sesuatu yang agung, korelasi dengan hubungan vertikal antara pencipta dan umat.+ Komposisi massa bangunan yang simetri memberi makna keseimbangan, keharmonisan dan keteraturan+ Lengkungan-lengkungan dan bentuk pintu utama sebagai penanda gerbang masuk ke dalam mesjid juga menggunakan langgam dan detail yang mengadopsi dari Masjid Nabawi+ Elemen, detail dan ornamen pada mesjid ini juga mempunyai kekhasan yang mempermudah umat secara visual untuk	
--	--	--

	<p>mengasosiasikan mesjid ini dengan Masjid Nabawi.</p>	
<p>6. Dampak ekonomi, sosial, komunitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan apakah kehadiran masjid mampu mendukung ekonomi setempat (<i>Masjid dirancang untuk mendukung ekonomi lokal dengan memasukkan ruang untuk usaha kecil, kebun masyarakat, dan pasar petani. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi pengusaha lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.</i>) • Tinjauan status fungsi keberadaan dan penggunaan saat ini (<i>Berkaitan dengan ibadah dan bersosialisasi sesama umat</i>) 	 <p>+ Kegiatan sosial dan ekonomi akibat keberadaan Masjid Suciati ini, bisa dilihat</p>	<ul style="list-style-type: none"> + Tasamuh (Toleransi) + Salam (Kedamaian) + Tawadu (Kerendahan hati) + Tawazun (Keseimbangan) + Ilm (Ilmu)

<ul style="list-style-type: none"> • Membina Kedamaian Sosial dan Komunitas (<i>Masjid dapat dirancang dengan ruang untuk pertemuan dan acara komunitas, termasuk area untuk bersosialisasi, sholat, dan pendidikan. Ini dapat membantu membangun rasa kebersamaan dan mempromosikan kohesi sosial</i>) • Mempromosikan Toleransi (<i>Masjid dirancang dengan fitur-fitur yang mempromosikan toleransi dan dialog antaragama, seperti ruang komunitas untuk pertemuan antaragama, ruang doa antaragama, dan sumber daya pendidikan tentang agama dan budaya lain. Ini dapat membantu mempromosikan</i> 	<p>dari dua aspek, internal/ langsung dan eksternal/tidak langsung</p> <p>+ Aspek internal, yang berhubungan langsung dengan kegiatan yang berlangsung dalam ruang-ruang dan fasilitas yang berada di dalam mesjid Suciati</p> <p>+ Di dalam mesjid ini, selain ruang-ruang untuk ibadah, juga disiapkan sarana bagi kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas sosial dan ekonomi</p> <p>+ Ruang serbaguna, bisa digunakan sebagai sarana sosial semisal, acara perkawinan, pertemuan keluarga, seminar, ceramah, pengajian, silaturahmi, yang mana penggunaan bisa dilakukan oleh masyarakat, khususnya masyarakat sekitar lokasi mesjid Suciati ini.</p> <p>+ Ruang serbaguna ini pun juga bisa digunakan untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan ekonomi , seperti bazaar, seminar-seminar berbayar, launching produk, yang tentunya masih berkaitan dgn kegiatan umat Islam.</p> <p>+ Aspek eksternal, merupakan kegiatan-kegiatan sosial dan ekonomi yang secara tidak langsung terjadi akibat keberadaan mesjid Suciati ini.</p> <p>Keberadaan Mesjid Suciati ini selain mejadi tempat ibadah, juga sudah menjadi tujuan</p>	
--	---	--

<p><i>pemahaman dan rasa hormat terhadap agama dan budaya lain, serta memupuk toleransi dan harmoni yang lebih besar di dalam komunitas)</i></p>	<p>wisata religi yang memberi dampak pada perekonomian masyarakat sekitarnya</p>	
<p>7. Tinjauan keramahan terhadap Lingkungan dan Keberlanjutan/ Sustainability.</p> <p>Masjid dirancang dengan fitur berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk mempromosikan tanggung jawab lingkungan dan mengurangi jejak karbon. Ini dapat mencakup fitur seperti atap hijau, panel surya, dan teknologi hemat air.</p>	 <p>+ Ada beberapa faktor yang berkenaan dengan konsep ramah terhadap lingkungan dan bangunan berkelanjutan</p> <p>+ Konsep Bangunan berkelanjutan berkaitan dengan fungsi bangunan yang berdampak sosial ekonomi dibahas di Kelompok 6</p> <p>+ Konsep bangunan dengan prinsip ramah lingkungan sudah dimulai dari tahapan perencanaan, pembangunan, hingga saat ini tahapan pengoperasian dan perawatan, dimana keseluruhannya di tujukan agar menghindari sedapat mungkin menghindari</p>	<p>+ Tawadu (Kerendahan hati)</p> <p>+ Fitra (Potensi alami)</p> <p>+ Mizan (Keseimbangan)</p> <p>+ Tasamuh (Toleransi)</p> <p>+ Tasawur (<i>Vision</i>)</p>

	<p>pengaruh buruk terhadap lingkungan sekitar mesjid ini, juga bagaimana memanfaatkan sumber alam sebagai sumber energi</p> <p>+ Bangunan mesjid ini sedari awal perencanaan sudah di desain untuk meminimalisir penggunaan pencahayaan dan tata udara buatan. Buka-bukaan yang optimal memudahkan aliran udara alami mengalir dalam bangunan, juga penggunaan penerangan buatan pada siang hari bisa sangat dibatasi.</p>	
--	--	--

4.2. Keberhasilan Desain Arsitektur Masjid Suciati Saliman, Yogyakarta dalam Penerapan Nilai-Nilai Sufistik

Dari observasi yang dilakukan peneliti di lapangan dan dari wawancara dengan arsitek, takmir dan Ibu Atie Raharjo¹ didapatkan konklusi yang positif terhadap keberadaan masjid Suciati Saliman sebagai akibat dari cerminan desain arsitekturnya. Ringkasan dari paparan hasil temuan di Fig. 7 adalah sbb.:

Dari **Kelompok Temuan 1** (Tinjauan keadaan lingkungan sekitar) – Ditemukan dampak kehadiran masjid yang menghadirkan suasana keragaman, kemudahan beribadah, peningkatan kualitas lingkungan, dan keberhasilannya menjadi ikon daerah, yang dapat dikaitkan dengan nilai *Tawazun* (Keseimbangan), *Tasamuh* (Toleransi), *Fitra* (Potensi alami). Dalam **Kelompok Temuan 2** (Aksesibilitas ke masjid dari lingkungan sekitar) – Ditemukan bahwa pengunjung baik umat maupun non-umat sangat mudah dan senang mengakses masjid, ada perasaan diundang untuk memasukinya, dan merupakan bagian dari sarana umum yang bermanfaat, yang dapat dikaitkan dengan nilai *'Isqah* (Cinta), *Tawadu'* (Kerendahan hati), *Dakwah* (Panggilan), *Salam* (Kedamaian). Dalam **Kelompok Temuan 3** (Sequential

¹ Putri dari pendiri Masjid Suciati Saliman, Alm. Ibu Suciati Saliman Raharjo

perjalanan dalam masjid) – Ditemukan bahwa pengunjung dalam perjalanannya dari luar masjid menuju ruang ibadah dituntun oleh karya arsitektur yang membangkitkan suasana rasa siap beribadah untuk menghadap sang pencipta, adanya rasa hening, tenang, nyaman, dan lepas dari kesibukan kegiatan keseharian, yang dapat dikaitkan dengan nilai *Salam* (Kedamaian), *Batin* (Jihad batiniah), *Samt* (Hening), *Islam* (Berserah diri, damai), *Tawadu* (Kerendahan hati), *Adab* (Akhlak, budi pekerti). Dalam **Kelompok Temuan 4** (Kualitas Ruang) – Ditemukan ruang-ruang yang dirancang mempunyai fungsi operasional dengan dimensi dan dekoratif spesifik, termasuk rancangan pencahayaan khusus, yang berhasil menghadirkan kenyamanan dan kekhusyukan untuk beribadah, yang dapat dikaitkan dengan nilai *Salam* (Kedamaian), *Nur* (Cahaya), *Jamal* (Keindahan), *Tawadu'* (Kerendahan hati), *Samt* (Hening), *Salat* (Shalat), *Adab* (Budi pekerti), dan *Tasbih* (Kebesaran Allah). Dalam **Kelompok Temuan 5** (Bentukan bangunan, proporsi, elemen, dan detail) – Ditemukan bangunan yang terbuka ke segala arah tanpa pembatas yang mengundang orang untuk datang, hadirnya replika komponen-komponen Masjid Nabawi yang megah berkualitas, dikerjakan dengan teliti, serta menjulang tinggi, dan komponen lainnya yang mengingatkan akan suasana sakral di Masjid Nabawi, menghadirkan perasaan dalam suasana hening, kekhusyukan, kerendahan hati yang dapat dikaitkan dengan nilai *Tauhid* (KeEsaan), *Mizan* (Keseimbangan), *Ihsan* (Keindahan), *Jamal* (Keindahan), *Tasbih* (Kebesaran Allah). Dalam **Kelompok Temuan 6** (Dampak ekonomi, sosial, komunitas) - Ditemukan bahwa adanya fasilitas di dalam dan di luar masjid yang telah memfasilitasi kegiatan pendidikan, hubungan sosial dan perekonomian masyarakat. Kehadirannya telah memicu kegiatan usaha disekitar masjid, adanya kunjungan wisatawan juga meningkatkan perekonomian desa, yang dapat dikaitkan dengan nilai *Tasamuh* (Toleransi), *Salam* (Kedamaian), *Tawadu'* (Kerendahan hati), *Tawazun* (Keseimbangan), *'Ilm* (Ilmu). Dalam **Kelompok Temuan 7** (Tinjauan keramahan terhadap Lingkungan dan Keberlanjutan/*Sustainability*) - Ditemukan bahwa sejak awal perencanaan tantangan *sustainability* sudah ditangani dengan cara menyedikitkan pencahayaan buatan dan pemakaian sistem tata-udara yang ekonomis, ini dilakukan dengan bantuan penerapan konsep buka-bukaan sehingga mengurangi konsumsi energi, yang dapat dikaitkan dengan nilai *Tawadu'* (Kerendahan hati), *Fitra* (Potensi alami), *Mizan* (Keseimbangan) *Tasamuh* (Toleransi), *Tasawur* (Vision).

Menurut penjelasan pengurus masjid nuansa Al Masjid An Nabawi yang berhasil diciptakan di masjid ini yang menjadi daya tarik masyarakat dan para pengunjung. Seperti dijelaskan di atas nuansa elemen eksternal masjid yang sangat mengingatkan kita akan keindahan Masjid Nabawi yang dilanjut suasana bertahap perjalanan menuju keheningan ruang sholat merupakan hal yang sangat mendukung pendapat bahwa desain arsitektur masjid telah berhasil.

Selain itu parameter lain seperti hadirnya jemaah yang datang dari luar daerah DIY, bahkan dari Malaysia dan negara lain menunjukkan keberhasilan eksistensi masjid yang dikenal oleh karena karakter desain arsitekturnya, Niat pendiri masjid untuk menjadikan kehadiran masjid sebagai pemicu kegiatan masyarakat pun berhasil dicapai. Sebelum masjid berdiri lingkungan sekitarnya lebih merupakan hamparan persawahan yang sepi.

Saat ini lingkungan masjid sudah layaknya sebuah lokasi kegiatan masyarakat kota yang ramai penuh dengan kegiatan usaha bisnis. Dari aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berasal dari keberadaan masjid seperti yang dicita-citakan oleh pendiri ditemukan kegiatan aktif di bidang pendidikan, hubungan sosial, dsb.nya di dalam dan di lingkungan masjid. Kunjungan rombongan mahasiswa dari beberapa Universitas nasional, termasuk kunjungan rombongan dari Turkiye. Kerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan secara rutin menghadirkan kegiatan dibidang kajian keagamaan Islam, peningkatan kemampuan berusaha masyarakat ekonomi lemah dan warga msiskin.

Dari keberhasilan tersebut dapat disimpulkan bahwa baik pemilik maupun arsitek masjid memiliki kecenderungan berperilaku Sufistik dalam berkehendak untuk merealisasikan pembangunan sebuah masjid. Pemilik dengan aspirasinya dan arsitek dengan kemampuan meyambut tantangan-tantangan yang tidak ringan merealisasi impian pemilik. Di sini tercerminkan pandangan dan pendapat bahwa tidak ada kreasi arsitektur Islam yang baik tanpa kehadiran kesadaran spiritual di kalangan para pendirinya.²

Dari hasil temuan dapat pula disimpulkan bahwa selama perencanaan dan pelaksanaan pembangunan masjid terdapat kerjasama, perjuangan, tindakan dan upaya baik dari pihak pemilik maupun arsitek berupa sebuah rangkaian kerjasama yang efektif dan lancar penuh *istiqomah*. Fenomena ini mengingatkan kita bahwa nilai-nilai Sufistik menghadirkan

² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (New York: State University of New York Press ,1987

karakter-karakter yang positif, moral dan akhlak yang baik. ³ Nilai Sufistik juga terasakan merupakan pendorong mental kreatifitas, berani, jujur dan teguh.

³ Said Aqil Siroj, *Allah Dan Alam Semesta*, Yayasan Said Aqil Siroj, 2021